

ANALISIS KONTRASTIF REDUPLIKASI BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INDONESIA

Ria Anggari Putri

SMA Negeri 4 Tambun Selatan

Anggari.farried@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai tingkat perbandingan reduplikasi (kata ulang) dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian analisis kontrastif. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kata ulang (reduplikasi) dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jawa. Penelitian ini dilakukan dengan mencari sumber teori mengenai reduplikasi dan jenis-jenis reduplikasi serta data yang dibutuhkan dalam menganalisis reduplikasi. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu ditemukannya bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang masing-masing memiliki bentuk reduplikasi yang saling terkait satu sama lain. Selain itu ditemukannya juga proses reduplikasi berubah bunyi, sebagian, utuh, berimbunan, trilingga dan kata ulang semu yang menimbulkan berbagai makna, antara lain bisa bermakna pluralitas baik secara kuantitatif maupun kualitatif, menyatakan tindakan yang dilakukan dengan santai, seenaknya, tanpa tujuan tertentu, dan bermakna intensitas perasaan.

Kata kunci : Bahasa, Reduplikasi, Kontrastif

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia kebahasaan, hingga saat ini belum diketahui secara pasti asal-usul terjadinya reduplikasi, tetapi kenyataan bahasa-bahasa di dunia kini telah banyak yang menggunakan reduplikasi. Ada yang memperkirakan terjadinya reduplikasi disebabkan oleh ketidakpuasan manusia dalam menyatakan sesuatu, sehingga perlu diulang dua sampai tiga kali. Namun, ada pula yang berkesimpulan karena faktor pembawaan yang terjadi pada setiap manusia baik secara sengaja maupun tidak sengaja dalam pengulangan kata-kata.

Reduplikasi banyak terdapat pada bahasa-bahasa di dunia. Lebih-lebih bahasa di Asia Tenggara, reduplikasi sangat umum terjadi. Di Indonesia reduplikasi banyak dijumpai bahkan bahasa-bahasa daerah di Indonesia banyak terdapat reduplikasi. Dengan munculnya bentuk reduplikasi di Indonesia maka

banyak ahli yang mendefinisikan mengenai reduplikasi. Akan tetapi, di sini akan dibahas secara garis besar mengenai definisi reduplikasi itu sendiri.

Menurut Chaer (2003:182) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial) maupun dengan perubahan bunyi. Adapun menurut Soedjito (1995:109) reduplikasi merupakan proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik secara utuh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1985 : 57). Di samping dua ahli tersebut, ahli lain mendefinisikan proses reduplikasi sebagai pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan tersebut disebut kata ulang, satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. (Solichi, 1996: 9).

Adapun ciri-ciri kata ulang terdiri dari beberapa ciri-ciri antara lain menimbulkan makna gramatis, terdiri lebih dari satu morfem, selalu memiliki bentuk dasar, pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata atau kelas kata. Apabila suatu kata ulang berkelas kata benda, bentuk dasarnya pun berkelas kata benda. Begitu juga, apabila kata ulang itu berkelas kata kerja, bentuk dasarnya juga berkelas kata kerja. Berikutnya bentuk dasar kata ulang selalu ada dalam pemakaian bahasa. Maksud "dalam pemakaian bahasa" adalah dapat dipakai dalam konteks kalimat. Ciri yang terakhir yaitu arti bentuk dasar kata ulang selalu berhubungan dengan arti kata ulangnya. Ciri ini sebenarnya untuk menjawab persoalan bentuk kata yang secara fonemis berulang, tetapi bukan merupakan hasil proses pengulangan.

Jenis kata ulang ini terbentuk dari adanya proses reduplikasi (pengulangan kata atau unsur kata) pada bentuknya. Adapun macam-macam dari kata ulang adalah sebagai berikut.

1. Kata Ulang Sebagian (Dwipurna).

Proses reduplikasi pada kata ulang jenis ini hanya terjadi pada sebagian unsur kata saja. Pengulangan terjadi hanya di bagian suku awal kata atau dapat

juga ditambah akhiran. Contoh pengulangan pada suku awal kata dasar antara lain:

- Lelaki : proses reduplikasi pada suku “la” dari kata dasar laki. Akan tetapi selanjutnya mengalami pelemahan sehingga menjadi ‘e’. Dan kata ulang yang terbentuk adalah lelaki.
- Leluhur : proses reduplikasi pada suku “lu” dari kata dasar luhur. Selanjutnya mengalami pelemahan sehingga menjadi ‘e’. Dan kata ulang yang terbentuk adalah leluhur.

Contoh lain adalah kata ulang yang mendapat akhiran, antara lain:

- Pepohonan
- Bebatuan

2. Kata Ulang Utuh (Dwilingga).

Pada kata ulang utuh, proses reduplikasi terjadi pada seluruh bentuk kata. Bentuk kata yang dimaksud di sini adalah kata dasar ataupun kata berimbuhan. Contoh kata ulang utuh diantaranya : anak-anak, jenis-jenis, perumahan-perumahan, ibu-ibu, bapak-bapak.

3. Kata Ulang Berubah Bunyi (Dwilingga Salin Suara)

Perubahan suara menjadi ciri khas pada kata ulang jenis ini. Reduplikasi pada jenis kata ulang ini terjadi pada seluruh bentuk dasar kata. Contohnya: sayur-mayur, bolak-balik, lauk-pauk, gerak-gerik, teka-teki, serba-serbi.

4. Trilingga, yaitu pengulangan morfem asal sampai dua kali, dalam bahasa Jawa, misalnya : *dag-dig-dug* (gemetar), *bas-bis-bus* (bicara bohong) dan *dar-der-dor* (bunyi letupan).

5. Kata Ulang Berimbuhan

Proses reduplikasi terjadi pada kata dasar dan sekaligus mendapat imbuhan. Contohnya: bersalam-salaman, tukar-menukar, rumah-rumahan, anak-anakan.

6. Kata Ulang Semu

Kata ulang ini sebenarnya adalah kata dasar. Akan tetapi jika dilihat dari struktur katanya terlihat seperti kata ulang utuh. Contoh: kupu-kupu, empek-empek, ubur-ubur, ubun-ubun, cumi-cumi, pura-pura.

Adapun bila dilihat berdasarkan maknanya, reduplikasi menurut Pateda (2001:143-144) dapat dirinci menjadi : (1) menyatakan *banyak*, misalnya: *pemimpin-pemimpin*, bermakna banyak pemimpin, *rumah-rumah*, bermakna banyak rumah, *kursi-kursi*, bermakna banyak kursi, *kebun-kebun*, bermakna banyak kebun; (2) *menyerupai*, misalnya: *anak-anakan*, bermakna menyerupai anak, *orang-orangan*, bermakna menyerupai orang, *uang-uangan* bermakna menyerupai uang; (3) menyatakan *perbuatan*, misalnya: *berteriak-teriak*, bermakna berulang-ulang berteriak, *memukul-mukul*, bermakna berulang-ulang memukul; (4) menyatakan *saling*, misalnya: *berpukul-pukulan*, bermakna saling memukul, *bertinju-tinjuan*, bermakna saling meninju; (5) hal-hal yang *berhubungan dengan kegiatan*, misalnya: *cetak-mencetak* kegiatan mencetak, *tusuk-menusuk* kegiatan menusuk; (6) *agak*, misalnya: *kemerah-merahan*, bermakna agak merah, *kebiru-biruan* bermakna agak biru; (7) *paling*, misalnya : *seberat-beratnya*, bermakna paling berat, *seringan-ringannya*, bermakna paling ringan, *sekeci-kecilnya*, bermakna paling kecil; (8) *meskipun*, misalnya: *jambu-jambu mentah*, menyatakan meskipun jambu mentah. (9) menyatakan *intensitas*, misalnya: *mengharap-harapkan*, yang bermakna secara *intens* mengharapkan. (10) *bermacam-macam*, misalnya: *lauk pauk*, yang bermakna bermacam-macam lauk; (11) *pekerjaan*, misalnya: *duduk-duduk*, yang bermakna duduk secara santai; (12) menyatakan *sifat*, sekaligus menyatakan *jamak*, misalnya: *pandai-pandai* yang bermakna seluruhnya pandai atau banyak yang pandai dan bermakna jamak yang pandai lebih dari seorang. Pada suatu kalimat dilambangkan dengan kata *mereka*

Jenis dan makna reduplikasi yang telah disebutkan di atas pada dasarnya tidak hanya ditemukan dalam bahasa Indonesia, melainkan juga ditemukan dalam bahasa daerah khususnya bahasa Jawa. Hal inilah yang nantinya akan dijadikan sebuah perbandingan antara reduplikasi bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Nantinya hasil mengkontraskan reduplikasi tersebut akan terlihat persamaan-persamaan reduplikasi apa saja yang ada di dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Semua hasil tersebut akan dibahas pada bagian selanjutnya yaitu pada bagian hasil dan pembahasan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analisis kontrastif. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kata ulang (reduplikasi) dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jawa. Penelitian ini dilakukan dengan mencari sumber teori mengenai reduplikasi dan jenis-jenis reduplikasi serta data yang digunakan di dalam analisis.

Kedua bentuk reduplikasi dalam dua bahasa tersebut dan maknanya dibandingkan dan dianalisis perbedaannya. Semua ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Adapun tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai tingkat perbandingan reduplikasi (kata ulang) dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat dijadikan acuan bagi pengajaran bahasa Jawa dan khususnya berkaitan dengan reduplikasi..

Sumber data pada penelitian sederhana ini yaitu menggunakan sumber data substantif yang merupakan bongkahan data yang berupa tuturan yang dipilih karena dipandang mewakili.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan mengenai reduplikasi, maka pada bagian hasil dan pembahasan ini akan dipaparkan lebih rinci penerapan jenis-jenis dan makna reduplikasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Pertama yaitu pada reduplikasi penuh yang akan disandingkan dengan bahasa Indonesia.

Bentuk dasar	Reduplikasi bahasa Indonesia	Bentuk dasar	Reduplikasi Jawa
Hujan	Hujan-hujan	udan	udan-udan
Jalan	Jalan-jalan	dalan	dalan-dalan
Makan	Makan-makan	mangan	mangan-mangan
Rumah	Rumah-rumah	omah	omah-omah
Senang	Senang-senang	Seneng	Seneng-senang.

tiba	Tiba-tiba	niba	Niba-niba
Gede	Gede-gede	Gedhe	Gedhe-gedhe

Berdasarkan beberapa contoh bentuk reduplikasi penuh antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, sebagian besar memiliki pola yang sama dalam pembentukannya, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk muncul beberapa bentuk kata ulang yang tidak sama antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Pola pembentukan yang sama tersebut terlihat dalam bentuk fonem atau pengucapan dari kata tersebut. Selain memiliki pola pengucapan yang sama, contoh dalam tabel tersebut juga memiliki arti yang sama dari kedua bahasa reduplikasi tersebut.

Namun, tetap ada beberapa kata yang berbeda dalam proses reduplikasi penuh antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia seperti baju-baju (bahasa Indonesia) dengan klambi-klambi (bahasa Jawa), minum-minum (bahasa Indonesia) dengan ngombe-ngombe (bahasa Jawa), orang-orang (bahasa Indonesia) dengan wong-wong (bahasa Jawa), air-air (bahasa Indonesia) dengan banyu-banyu (bahasa Jawa). Contoh seperti di atas merupakan bentuk reduplikasi yang memiliki perbedaan dari segi pengucapan namun tetap memiliki arti yang sama dan hal ini berbeda dengan contoh yang disebutkan dalam tabel yang memiliki pengucapan hampir sama dengan arti yang juga sama.

Berikutnya yaitu reduplikasi sebagian, di mana tidak seluruh kata diulang secara utuh melainkan hanya sebagian kata saja yang diulang.

Kata dasar	Reduplikasi bahasa Indonesia	Kata dasar	Reduplikasi bahasa Jawa
Daun	dedaunan	Tuku	Tetuku (membeli)
Luhur	leluhur	Siram	Sisiram (menyiram)
Tangga	tetangga	Tangga	tetangga
tamu	tetamu	tela	Tetela (jelas)

Berdasarkan contoh di atas, merupakan bentuk dari reduplikasi sebagian antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Di mana contoh bahasa Jawa tersebut sebenarnya memiliki pola yang sama dengan bahasa Indonesia namun dengan kata serta arti yang berbeda.

Hal ini dikarenakan minim adanya atau ditemukannya contoh-contoh kata yang sepadan polanya dan arti yang sepadan pula.

Jenis selanjutnya yaitu reduplikasi berubah bunyi antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

Kata dasar	Reduplikasi bahasa Indonesia	Kata dasar	Reduplikasi bahasa Jawa
Balik	Bolak-balik	bali	Bola bali
Sayur	Sayur-mayur	tangi	tonga-tangi
Coret	Corat-coret	midak	midak-midek
Kelip	Kelap-kelip	celuk	celak-celok
Gerak	Gerak-gerak	tangi	tonga-tangi
Kesana	Kesana-kemari	rono	Rona rono
Ramah	Ramah-tamah	sapa	sopa-sapa

Berdasarkan contoh di atas, merupakan bentuk dari reduplikasi berubah bunyi antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Di mana contoh bahasa Jawa tersebut sebenarnya memiliki pola yang sama dengan bahasa Indonesia namun dengan kata serta arti yang berbeda.

Hal ini dikarenakan minim adanya atau ditemukannya contoh-contoh kata yang sepadan polanya dengan arti yang sepadan pula.

Berikutnya yaitu reduplikasi Trilingga yaitu pengulangan morfem asal sampai dua kali, dalam bahasa Jawa

Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa
dag-dig-dug	dag-dig-dug (gemetar)

cas-cis-cus	bas-bis-bus (bicara bohong)
ngak-ngik-ngok	dar-der-dor
Ba-bi-bu	Ba-bi-bu

Berdasarkan contoh di atas, merupakan bentuk dari reduplikasi trilingga antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Di mana ada beberapa reduplikasi trilingga yang sama antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa begitu juga dengan artinya. Namun, terdapat pula contoh serta arti yang berbeda dari bentuk trilingga tersebut.

Hal ini dikarenakan contoh dari bentuk trilingga tidaklah terlalu banyak seperti jenis yang lain, sehingga dalam hal contoh pun juga sangat terbatas.

Selanjutnya yaitu reduplikasi semu di mana reduplikasi ini seperti memiliki bentuk kata dasar namun sebenarnya tidak terdapat kata dasar dalam proses reduplikasinya.

Reduplikasi bahasa Indonesia	Reduplikasi bahasa Jawa
Alun-alun	Alun-alun
Gado-gado	Gado-gado
Kupu-kupu	Kupu-kupu
Kura-kura	Kura-kura
Anai-anai	Anai-anai

Berdasarkan contoh di atas, merupakan bentuk dari reduplikasi semu antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Di mana, contoh antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia pada tabel tersebut memiliki kesamaan bentuk, pengucapan dan arti yang dimiliki oleh masing-masing reduplikasinya.

Meskipun juga tidak menutup kemungkinan apabila terdapat bentuk ,pengucapan serta arti yang berbeda dari kedua reduplikasi bahasa tersebut.

Terakhir yaitu bentuk reduplikasi berimbuhan.

Kata dasar	Reduplikasi bahasa Indonesia	Kata dasar	Reduplikasi bahasa Jawa
mimpi	<i>termimpi-mimpi</i>	impen	<i>impen-impenen</i>

putar	<i>berputar-putar</i>	ubeng	ubeng- ubengan
tolong	<i>tolong-menolong</i>	tulung	lung- <i>tinulung</i>
tuding	<i>tuding-menuding</i>	tuding	tuding- <i>tudingan</i>
perang	<i>perang-perangan</i>	perang	perang- <i>perangan</i>
pandang	<i>pandang- pandangan</i>	sawang	sawang- <i>sinawang</i>

Berdasarkan contoh di atas, merupakan bentuk dari reduplikasi berimbuhan antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Di mana terdapat bentuk yang hampir sama dalam pengucapan meskipun hanya terdapat dua reduplikasi yang hampir sama. Tidak hanya itu, dalam bentuk afiks pun ada yang sama-sama dibentuk dari sufiks maupun dari prefiks. Walaupun juga ada beberapa reduplikasi dari bahasa Indonesia dan Jawa yang berlainan afiks (yang satu berupa prefiks dan yang satu lagi berupa sufiks). Namun, dari segi arti keduanya memiliki arti yang sama.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan bagian hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia masing-masing memiliki bentuk reduplikasi yang saling terkait. Bentuk dasarnya pun juga ada yang sama sekali berbeda dengan bentuk kata ulang, misalnya *modhang-madheng* bentuk dasarnya *madhang*.

Tampak pada contoh kata tersebut bila dirunut, kata *modhang-madheng* bukan berasal dari *modhang* juga bukan berasal dari *madheng*. Adapun pada proses reduplikasi berubah bunyi, sebagian, utuh, berimbuhan, trilingga dan kata ulang semu menimbulkan berbagai makna, antara lain bisa bermakna pluralitas baik secara kuantitatif maupun kualitatif, menyatakan tindakan yang dilakukan

dengan santai, seenaknya, dan tanpa tujuan tertentu, dan bermakna intensitas perasaan.

Daftar Pustaka

- Herawati, Nanik. 2010. *Reduplikasi Bervariasi Bunyi dalam Bahasa Jawa di Klaten*. Klaten: Jurnal *Magistra* No. 72 Th. XXII Juni 2010.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV Karyono.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samsuri.1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.